

Original Research**THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK STRESS LEVELS AND HEALTH WORKERS' COMPLIANCE IN COMPLETING SURGICAL SAFETY CHECKLISTS****Nurul Aini¹, Muhaji², Aisyah Nur Azizah³**^{1,2,3} Prodi Keperawatan Anestesiologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**ABSTRACT**

Background: Patient safety in hospitals states the main priority and provides safe services, through programs that include risk assessment and identification of patient hazards. Negligence in surgical procedures has a high risk if not carried out in accordance with existing guidelines, which can lead to unwanted events or near-injuries. The use of Surgical Safety Checklist (SSC) by the surgical team and anesthesia technicians can help to minimize negligence during the operation process.

Objective: Knowing the relationship between work stress and health workers' compliance in completing the SSC

Method: This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 20 health workers working in the IBS room, selected through a total sampling technique. The instrument used was a questionnaire, and the data were analyzed using the Chi-Square statistical test.

Results: Of the 20 respondents, most experienced high stress of 80%, with compliance of only 20%, while 80% of other health workers were not compliant. The results of the bivariate analysis using the Chi-Square test showed a significance value ($p = 0.000 < 0.05$) with a coefficient value of -0.866.

Conclusion: There is a significant relationship between work stress and health workers' compliance in filling out the SSC in the IBS room, with a p value of 0.000. This indicates that work stress affects compliance in filling out the checklist. This finding is expected to be the basis for evaluation for hospitals to improve the performance of health workers, especially anesthesiologists and surgical nurses, when implementing the SSC to maximize service quality.

ARTICLE HISTORY

Received : March

Accepted : Mei

KEYWORDS*Surgical safety checklist; Work stress; Compliance***CONTACT**

Nurul Aini



nurulaini210403@gmail.com

Prodi Keperawatan Anestesiologi
Program Sarjana Terapan

Cite this as: Aini N. Muhaji., Aziza, A.N. (2025). the relationship between work stress levels and health workers' compliance in completing surgical safety checklists. (JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing

ABSTRAK

Latar Belakang: *Patient safety* di rumah sakit menyatakan prioritas utama dan memberikan pelayanan yang aman, melalui program yang mencakup penelitian risiko dan identifikasi bahaya pasien. Kelalaian dalam tindakan pembedahan memiliki risiko tinggi jika tidak dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada, yang dapat menyebabkan kejadian tidak diinginkan atau hampir cedera. Penggunaan *Surgical Safety Checklist* (SSC) oleh tim bedah dan penata anestesi dapat menolong untuk meminimalisir kelalaian saat proses operasi. Tujuan: Mengetahui hubungan stress kerja dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pengisian SSC. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel terdiri dari 20 tenaga kesehatan yang bekerja di ruang IBS, yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan data dianalisis dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil: Dari 20 responden, sebagian besar mengalami stres tinggi sebesar 80%, dengan kepatuhan hanya 20%, sementara 80% tenaga kesehatan lainnya tidak patuh. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien -0,866. Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara stres kerja dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pengisian SSC di ruang IBS, dengan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa stres kerja memengaruhi kepatuhan dalam pengisian checklist. Temuan ini diharapkan menjadi dasar evaluasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan performa tenaga kesehatan, terutama penata anestesi dan perawat bedah, ketika menerapkan SSC untuk memaksimalkan kualitas pelayanan.

Kata kunci: Stres kerja, kepatuhan, *Surgical safety checklist*

INTRODUCTION

Surgical Safety Checklist (SSC) adalah instrumen penting demi memaksimalkan keselamatan pasien selama prosedur pembedahan, dengan tujuan mengurangi risiko kejadian yang tidak diinginkan (Selano *et al.*, 2019). Pada tahun 2019, tercatat 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, dan 1.183 cedera ringan akibat insiden. Di Indonesia, data keselamatan pasien di ruang operasi masih terbatas, meskipun beberapa penelitian mencatat 31 insiden dalam 8 bulan di sejumlah rumah sakit (Yulianti *et al.*, 2019).

Peran penata anestesi sangat penting dalam keselamatan pasien selama prosedur bedah. Mereka bertanggung jawab untuk memantau kondisi vital pasien, memastikan dosis anestesi yang tepat, serta menerapkan protokol keselamatan seperti *surgical safety checklist* untuk mengurangi risiko komplikasi anestesi. Penata anestesi juga berkolaborasi dengan tim medis untuk memastikan semua langkah keselamatan diikuti, sehingga meningkatkan hasil perawatan pasien (Darmapan *et al.*, 2022).

Stres dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu stres positif dan negatif (*distres*). Stres negatif terbagi menjadi stres akut dan kronis (Widyastuti, 2014). Salah satu faktor yang memengaruhi penurunan kinerja dan kualitas layanan kesehatan adalah stres kerja, yang sering dialami oleh tenaga kesehatan di rumah sakit, termasuk penata anestesi (Hamzah *et al.*, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Jawa Tengah antara September dan November 2024 mencatat 1.424 operasi, baik elektif ataupun darurat, dengan rata-rata 15 operasi per hari. Di ruang IBS rumah sakit tersebut terdapat 15 perawat dan 5 penata anestesi. Peneliti juga mengamati bahwa pada fase *sign in*, penandaan lokasi sering tidak dilakukan, dan pada fase *sign out*, kelengkapan form seperti jumlah instrumen, kasa, jarum, serta label identitas pada spesimen sering tidak lengkap. Padahal, prosedur

penandaan lokasi operasi sangat penting. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara tingkat stres kerja dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pengisian SSC.

MATERIALS AND METHOD

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan *pendekatan cross sectional*, melibatkan 20 tenaga kesehatan di instalasi bedah sentral, menggunakan total sampling, dengan data didapatkan dari kuesioner tingkat stres dan kepatuhan pengisian SSC yang dibuat berdasarkan lembar ombervasi keselamatan pasien. Instrumen yang digunakan telah uji validitas dan reliabilitas, didapatkan nilai koefisien *alpha crombach's* adalah $0.760 > 0.60$ sehingga kuesioner tersebut terbukti reliabel. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi, dan analisis bivariat dikerjakan dengan uji *chi-square*.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian didapat Gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia	20-30 Tahun	2	10.0
	31-40 Tahun	8	40.0
	41-50 Tahun	7	35.0
	51-60 Tahun	3	15.0
	Total	20	100.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	60.0
	Perempuan	8	40.0
	Total	20	100.0
Tingkat Pendidikan	D3	13	65.0
	D4	5	25.0
	NERS	2	10.0
	Total	20	100.0
Lama Kerja	1-10 Tahun	8	40.0
	11-20 Tahun	12	60.0
	Total	20	100.0

Berdasarkan penyajian tabel di atas yakni karakteristik responden berdasarkan usia responden, sebagian besar adalah termasuk kategori 31-40 tahun yakni sebanyak 8 responden (40%), kemudian disusul dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu 12 orang (60%), kemudian berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar Diploma (D3) sebanyak 13 orang (65%), dan disusul dengan masa kerja Sebagian besar 11-20 tahun (60%).

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Rendah	4	20.0
Tinggi	16	80.0

Total	20	100.0
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 2 bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat stres, sebagian besar adalah r termasuk tingkat stres tinggi adalah sebanyak 16 responden (80%).

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Patuh	5	25.0
Tidak patuh	15	75.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden termasuk kategori tidak patuh, yakni 15 responden (75%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Stres Kerja Terhadap Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Pengisian *Surgical Safety Checklist*

Stres Kerja	Kepatuhan Pengisian <i>Surgical Safety Checklist</i>						Nilai P	CC
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	0	0	4	20	4	20	.000	-0.866
Tinggi	15	75	1	5	16	80		
Total	15	75	5	25	20	100		

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan yakni dari 15 responden (75%) yang mengalami stress kerja tinggi, ada 4 responden (20%) yang merasakan stress kerja ringan dan patuh dalam pengisian SSC.

Hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,000 <0,05 dan nilai koefisien -0.866, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja tenaga kesehatan dan kepatuhan pengisian SSC di ruang IBS.

DISCUSSION

Dari 20 responden hasil menunjukkan bahwa sebagai subjek dalam penelitian, terdapat 16 tenaga kesehatan (80%) yang mempunyai tingkat stress tinggi dan 4 tenaga kesehatan (20%) yang mempunyai tingkat stress rendah.

Mangkunegara (2015) menjelaskan bahwa stres kerja merupakan hasil dari upaya individu dalam memenuhi tanggung jawab dan target pekerjaan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Stres ini dapat mengganggu keseimbangan hidup seseorang dan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Jika terus berlanjut, stres dapat berdampak negatif bukan hanya pada seseorang yang bersangkutan, namun juga pada orang di sekitarnya.

Stres kerja merupakan tanggapan jasmani dan mental pada perubahan lingkungan yang dianggap mengganggu dan mengancam (Siswadi *et al.*, 2021). Gejala stres kerja meliputi manifestasi fisik (seperti denyut jantung meningkat, sakit

kepala, dan insomnia), kognitif (seperti penurunan konsentrasi dan kreativitas), afektif (seperti instabilitas emosi dan depresi), serta perilaku (seperti menurunnya produktivitas dan kemampuan memecahkan masalah), yang dipicu oleh faktor lingkungan (ketidakpastian ekonomi), faktor organisasi (tuntutan tugas, peran, dan struktur organisasi), serta faktor individu (hubungan keluarga, kondisi prekonomian, dan kepribadian), yang dapat menghasilkan dampak positif (motivasi dan inspirasi) maupun negatif (depresi, penurunan produktivitas, dan masalah kesehatan) pada karyawan (Asih *et al.*, 2018; Cooper, 2021)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil penelitian menunjukkan yakni dari 20 responden menjadi subjek dalam penelitian, ada 16 tenaga kesehatan (80%) tidak patuh dalam penerapan SSC dan 4 tenaga kesehatan (20%) patuh dalam penerapan SSC. Hasil penelitian ini searah dengan studi Risanti *et. al* (2021) yang mengemukakan yakni pengisian *surgical safety checklist* oleh tenaga kesehatan dapat mengurangi risiko kesalahan dalam praktik klinis.

Kepatuhan dalam pengisian SSC terpengaruh oleh beberapa penyebab yakni usia, pendidikan, dan masa kerja. Responden yang berusia 41-50 tahun umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih luas, yang berkontribusi pada kematangan teknis dan emosional (Adriana, 2016). Usia juga terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur bedah, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam penerapan checklist (Wijaya *et al.*, 2016).

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian yang dilakukan di ruang IBS dengan jumlah 20 responden yang memiliki tingkat stres tinggi dan tidak patuh dalam penerapan SSC sebanyak 16 responden (80%), lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat stress rendah dan patuh dalam penerapan *surgical safety checklist* sebanyak 4 responden (20%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan *p* value $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien -0.866 dapat dikatakan bahwa keeratan hubungan antara stress kerja dan kepatuhan sangat kuat. Dari hasil analisis uji *chi-square* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pengisian *surgical safety checklist*.

Siswandi *et al.* (2021) menyatakan bahwa stress kerja merupakan reaksi fisik dan psikis pada perubahan di sekeliling yang dianggap merusak suasana serta menimbulkan rasa terancam pada individu. Sementara itu, menurut Sugiarto dan Nanda (2020), stress menggambarkan suatu situasi ketegangan yang memengaruhi keadaan emosional, cara berpikir, dan kesehatan jasmani seseorang. Apabila stress tidak teratur secara efektif, hal tersebut dapat menghambat kemampuan pribadi untuk berkomunikasi secara baik, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosialnya.

Studi ini mendukung temuan Rachmawati *et al.* (2019), yang meneliti keterkaitan antara stress kerja perawat dan tingkat kepatuhan dalam penerapan *surgical safety checklist* (SSC) di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar. Hasil analisis statistik dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,039, yang lebih rendah dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$.

Fajrilah dan Nurfitriani (2016) juga memberikan temuan yang relevan, yang mengkaji hubungan antara stres kerja dan kinerja perawat dalam memberikan layanan keperawatan di IGD Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Dari analisis penelitian tersebut memaparkan adanya hubungan yang signifikan antara stres kerja dan kinerja perawat pelaksana, dengan nilai $p=0,031$, yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan secara statistik.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dengan kinerja perawat di unit bedah RSI Siti Aisyah Madiun. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai $p = 0.010$, lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$, mendapatkan hubungan yang signifikan secara statistik. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perawat dengan tingkat stres kerja yang tinggi cenderung memiliki kinerja pada tingkat sedang. Dengan demikian, penurunan tingkat stres kerja berpotensi meningkatkan kualitas kinerja perawat. Untuk mencapai hal ini, pelatihan manajemen stres kerja direkomendasikan sebagai langkah yang efektif.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah stres kerja. Dalam konteks tenaga kesehatan, seperti perawat, penata, dan dokter, stres kerja dapat dipicu oleh berbagai faktor. Faktor fisik mencakup beban kerja yang ditentukan oleh jumlah pasien dan kompleksitas penyakit yang ditangani. Sementara itu, faktor psikologis meliputi tanggung jawab profesional terhadap atasan, harapan keluarga pasien, serta persoalan pribadi yang dihadapi.

CONCLUSION

Hasil yang didapat adalah terdapat hubungan stress kerja terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pengisian SSC, hasil analisis bivariat uji *Chi Square* didapatkan p value $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien -0.866 . Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan pelayanan dan mutu rumah sakit dalam kepatuhan melakukan pengisian *surgical safety checklist* terhadap keselamatan pasien di instalasi bedah sentral.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada rumah sakit terkait yang telah memberikan persetujuan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam jalannya penelitian. Untuk semua pihak dan responden yang telah kooperatif dalam terselesaikannya penelitian ini.

REFERENCES

- Asih, G. Y., Widhiastuti, & Rusmalia Dewi. (2018). *Stres Kerja*. Semarang. Buku Semarang UniversityPres.
- Darmapan, S. A., Nuryanto, K. N., & Yusniawati, Y. N. P. Y. (2022). Kepatuhan Penata Anestesi Dalam Penerapan Dokumentasi Menggunakan Surgical Safety Checklist Di Ruang Operasi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.335>

- Faridha, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah pemerintah Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research*, 1(3): 2721-5725. *Jurnal Borneo Student Research*,.
- Hamzah, H., Susmiati, S., & Huriani, E. (2019). Gambaran Budaya Keselamatan Profesional Pemberi Asuhan Di Kamar Operasi. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i2.318>
- Lumingkewas M, I. G., & Mas'ud, F. (2017). Pengembangan Karir (Studi Fenomenologi pada Karyawan Perempuan PT. Semen Indonesia). *Diponegoro Journal of Management*, 6, 1–15.
- Maha, A. K. K., & Herawati, J. (2022). Non Probability Sampling . *Analisis Pengaruh Stress Kerja, Lingkungan Kerja, Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Karyawan Di Pt Natural Nusantara (Nasa) Yogyakarta*, 16(1), 1–11.
- Muslihin. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Surgical Patient Safety Fase Time Out di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. *Stikes Muhammadiyah Gombong. Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*.
- Pinilih, V. W. (2024). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Surgical Safety Checklist di Instalasi Bedah Sentral di RSUD dr. Soeradji Tirtonegoro. *Jurnal Kesehatan*, 1–17.
- Rachmawati, A. L., Herawati, T., & Ciptaningtyas, M. D. (2019). Relationship Between Nurse Work Stress and Nurse Compliance in the Implementation of Surgical Safety Checklist (Ssc). *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.31290/jkt.v5i1.406>
- Risanti, R. D., Purwanti, E., & Novyriyana, E. (2021). Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Surgical Safety Checklist di Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), 80–91. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i2.14268>
- Selano, M. K., Kurniawan, Y. H., & Sambodo, P. (2019). Hubungan Lama Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist di Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i1.267>
- Siswadi, Y., Radiman, R., Tupti, Z., & Jufrizen, J. (2021). Faktor Determinan Stress Kerja dan Kinerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 17–34. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i1.5627>
- Stennett, C. A., O'Hara, N. N., Sprague, S., Petrisor, B., Jeray, K. J., Leekha, S., Yimgang, D. P., Joshi, M., O'Toole, R. V, Bhandari, M., Slobogean, G. P., & Investigators, the F. (2020). Effect of Extended Prophylactic Antibiotic Duration in the Treatment of Open Fracture Wounds Differs by Level of Contamination. *Journal of Orthopaedic Trauma*, 34(3).

- Sugiarto, A., & Nanda, A. W. (2020). Stres Kerja: Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21302>
- Vira Sani Putri, & Sary, F. P. (2020). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt Lestari Busana Anggun Mahkota Di Bagian Produksi). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 195–205. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.339>
- Windy Oliviany, Dimas Ageng Prayogo, & Dety Mulyanti. (2023). Analisis Manajemen Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 133–144. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1279>
- Yuliati, E., Malini, H., & Muharni, S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi Rumah Sakit Kota Batam. *Jurnal Endurance*, 4(3), 456. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4501>